PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang pasti mempunyai tujuan dan maksud tersendiri, yang dapat memberikan manfaat atau faedah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Karena itu, agar setiap kegiatan tersebut berhasil, maka syarat utamanya ialah terlebih dahulu memohon pertolongan Tuhan untuk menuntun setiap orang dalam melangsungkan sebuah kegiatan agar dari dalamnya dapat diperoleh hasil sebagai berkat dari Allah.

Melihat ke dalam Perjanjian Lama mengenai berkat, Browning memberikan sebuah pandangan bahwa berkat adalah kemurahan yang dikaruniakan Allah kepada umat-Nya, seperti pada waktu panen (Ulangan 28:8).[[1]](#footnote-2) Kemudian dalam kitab Pengkhotbah 2:24, "dikatakan bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa ini pun dari tangan Allah". Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa pada bagian ini, Pengkhotbah hendak mengingatkan bahwa setiap hasil kerja keras

manusia, entah mereka merasa puas dari hasil pekerjaannya atau tidak, itu semata-mata berasal dari Allah, sebagai berkat dari Allah semata. Selain kitab Pengkotbah 2:24, di dalam Pengkhotbah 3:13, dikatakan bahwa "Dan bahwa setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah." Ayat ini pun hendak menekankan bahwa Allah sudah menjanjikan hasil yang akan dinikmati atas kerja keras yang dilakukan oleh manusia. Selain itu, Allah mau mengingatkan bahwa setiap hasil yang didapatkan tersebut datangnya dari Allah.[[2]](#footnote-3) Gereja Toraja Mamasa Jemaat Beang, dalam melakukan pekerjaan di sawah, mereka berupaya untuk bisa mendapatkan hasil panen yang baik dari pekerjaan sawah yang mereka kerjakan. Bukan hanya dengan kerja keras untuk menggapai hasil panen dari pekerjaan sawah tersebut, namun masyarakat Beang juga melakukan satu kebiasaan, yaitu tradisi ukkayoi ninan tomatua.

Tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua sebelum proses pembibitan padi merupakan tradisi yang bersumber dari leluhur dan masih dalam status kepercayan Aluk Todolo. Aluk Todolo merupakan suatu kepercayaan atau ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan ataupun tertulis. Pakkayoan Ninan Tomatua adalah tradisi yang dilakukan dalam lingkup masyarakat di Jemaat Beang sebelum melakukan pekerjaan di sawah.

Dengan tradisi tersebut, masyarakat memiliki keyakinan bahwa para leluhur yang sudah mati "membali Puang" dalam kepercayaan Aluk Todolo dapat memberkati padi yang ditanam. Selain itu, tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua juga merupakan permohonan berkat kepada para leluhur berupa berkat kekuatan dan kesehatan dalam melaksanakan pekerjaan di sawah terlebih diperoleh hasil panen yang baik.

Sebelum melakukan proses Pakkayoan Ninan Tomatua, ketua adat memberikan pengumuman kepada masyarakat bahwa dalam minggu ini (hari yang disepakati) untuk melakukan Pakkayoan Ninan Tomatua sebelum pekerjaan sawah. Setelah diumumkan mengenai ritus tersebut, orang- orang yang mempunyai keluarga di dalam kubur menyepakati bersama mengenai kurban dalam pelaksanaan ritus tersebut. Ketika tiba saatnya untuk melakukan tradisi tersebut, maka orang-orang pergi ke kubur dengan membawa alat-alat kebersihan sekaligus membawa babi sebagai jamuan untuk dimakan bersama.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo hewan yang dikurbankan selain sebagai santapan bersama keluarga, juga terdapat beberapa potongan khusus berupa organ yang disajikan kepada leluhur seperti hati, jantung, usus dan lain-lain. Dan hal tersebut dipercaya sebagai makanan para leluhur. Selain itu, juga merupakan kurban permohonan, bertujuan untuk memohon/mengharapkan berkat dan perlindungan dari Puang Matua,

Deata-deata dan Tomembali Puang? Setelah proses Pakkayoan Nitian Tomatua selesai, orang-orang meyakini bahwa pekerjaan sawah tentu berjalan dengan baik sekaligus membawa keberhasilan dengan menuai hasil panen yang baik.

Melihat kepada pemahaman masyarakat di Beang mengenai makna dari tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua di atas, maka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teologi kontekstual model sintesis dari Stephen B. Bevans. Teori tersebut merupakan upaya untuk memperbaharui pemahaman masa lampau untuk disesuaikan dengan konteks masa kini, berdasarkan indikator bukan untuk mengubah namun memberikan warna yang baru berdasarkan realita. Dengan demikian kontekstualisasi teologi merupakan upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari suatu segi tertentu, yang merupakan sebuah imperatif teologis. Sebagaimana yang dipahami oleh manusia dewasa ini bahwa kontekstualisasi merupakan bagian dari hakikat terdalam teologi itu sendiri.[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Dengan tradisi tersebut di atas mengenai tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua, sebagaimana masyarakat di jemaat Beang meyakini bahwa dengan melakukan tradisi tersebut, mereka akan memperoleh keberhasilan dari pekerjaan sawah. Begitupun sebaliknya, tanpa melakukan tradisi

tersebut maka pekerjaan sawah tidak menghasilkan hasil panen yang baik. Dengan permasalahan ini, penulis terdorong untuk mengkaji penelitian ini dengan judul "Teologi Pengharapan Kontekstual Tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua Sebelum Proses Pembibitan Padi".

1. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dari penelitian ini ialah hendak mendialogkan dua konteks yaitu tradisi kekristenan tentang teologi pengharapan dan tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua di Jemaat Beang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan umat Kristen mengenai Tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua di GTM Jemaat Beang Klasis Ulusalu?
2. Bagaimana dialog tradisi Kekristenan dan tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua dalam hubungannya dengan pengharapan atas berkat?
3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pandangan umat Kristen mengenai

Pakkayoan Ninan Tomatua di GTM Jemaat Beang Klasis Ulusalu.

2. Untuk mengkontruksi teologi pengharapan kontekstual dari tradisi
Pakkayoan Ninan Tomatual di GTM Jemaat Beang Klasis Ulusalu.

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari tulisan yang berjudul Teologi Pengharapan Kontekstual Tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua sebelum memulai proses pekerjaan sawah.

1. Manfaat Akademik

Penulis agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi adek tingkat di lingkup kampus IAKN Toraja, khususnya dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan serta Teologi Kontekstual.

1. Manfaat Praktis

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni manfaat praktis berupa pandangan/pemahaman secara teologis tentang berkat bagi masyarakat di Jemaat Beang sebagai tempat penelitian.

1. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dibahas tentang teologi pengharapan, berkat, teologi kontekstual, perkunjungan ke kubur, beberapa pandangan mengenai perkunjungan ke kubur, dan tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan rancangan penelitian dengan sub bab : Gambaran singkat lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bagian ini berisi tentang kontruksi dialogis dari teologi berkat dan tradisi Pakkayoan Ninan Tomatua, pemaparan hasil penelitian, dan analisis data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini yang dipaparkan adalah kesimpulan dan saran.

1. JHarianto GP, Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh (Yogyakarta: PMMR ANDI, 2020). [↑](#footnote-ref-2)
2. "Pengkhotbah 2:24 TB - Bible.Com," accessed March 5, 2022, <https://www.bible.com>. [↑](#footnote-ref-3)
3. Masytha Bakkarrang, "Dari Aluk Todolo Ke Aluk Kristen./' Tradisi Ma'nene' di Desa Tonga'riu Kecamatan Seseati Suloara' (2017): 22. [↑](#footnote-ref-4)
4. B. Stephen Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Ladalero: Maumere, 2013).1 [↑](#footnote-ref-5)